

## FAKTOR INTERNAL DAN FAKTOR EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH

**Riski Dayanti**

Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Email: [riskidayanti@mhs.unesa.ac.id](mailto:riskidayanti@mhs.unesa.ac.id)

**Rachma Indrarini**

Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Email: [rachmaindrarini@unesa.ac.id](mailto:rachmaindrarini@unesa.ac.id)

### **Abstrak:**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi nilai profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia. Faktor internal terdiri dari CAR, FDR, NPF, dan BOPO, sedangkan faktor eksternal terdiri dari Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan PDB. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 13 bank umum syariah periode 2013-2017 dengan menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan SPSS versi 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel independen yang digunakan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas. Secara parsial, variabel NPF, BOPO, dan Tingkat Inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA sedangkan variabel CAR, FDR, Tingkat Suku Bunga, dan PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.*

**Kata Kunci : Profitabilitas, Faktor Internal, Faktor Eksternal**

### **Abstract:**

*This research aims to determine the internal and external factors that can affect the value of profitability in Islamic commercial banks in Indonesia. The internal factors consist of CAR, FDR, NPF, and BOPO while the external factors consist of Inflation Rate, Interest Rate, and GDP. This research was conducted using an associative quantitative approach. The sample used in this research amounted to 13 Islamic public banks in the period 2013-2017 using purposive sampling technique. This study uses multiple regression analysis with SPSS version 22. The results of this research indicate that all independent variables used have an effect on profitability. Partially, the NPF, BOPO, and Inflation Rate variables have a significant negative effect on ROA while the CAR, FDR, Interest Rate and GDP variables have no significant effect on ROA.*

**Keywords: Profitability, Internal Factors, External Factors**

## **1. PENDAHULUAN**

Pertumbuhan aset keuangan syariah di Indonesia menunjukkan hasil yang positif. Pada tahun 2017, total aset keuangan syariah di Indonesia tumbuh sebesar 27,02% dari tahun sebelumnya dengan total aset sebesar Rp1.133,71 triliun, dengan perbankan syariah menyumbang sebesar 38,87% dari total aset keuangan syariah dengan nilai aset mencapai Rp435,02 triliun, Industri Keuangan Bukan Bank (IKNB) syariah memberikan kontribusi sebesar 8,74% dengan nilai aset

sebesar Rp99,14 triliun, dan Pasar Modal Syariah yang terdiri dari sukuk korporasi, sukuk pemerintah, dan reksa dana syariah menyumbang sebesar 52,88 % atau sekitar Rp599,55 triliun. Pada tahun yang sama yaitu 2017, industri perbankan syariah juga mengalami pertumbuhan dari segi aset sebesar 18,97%, pembiayaan yang disalurkan sebesar 15,24% dan dana pihak ketiga sebesar 19,83 % meskipun peningkatan ini tidak sebaik pada tahun 2016 yang mencapai 20,28% untuk aset, 16,41% untuk pembiayaan yang diberikan, dan 20,84% untuk dana pihak ketiga. Faktor utama yang mendukung pertumbuhan aset perbankan syariah berasal dari sektor penghimpunan dan penyaluran dana yang semakin meningkat setiap tahunnya. Selain itu, pertumbuhan perbankan syariah juga ditopang oleh peningkatan dari berbagai aspek yang diantaranya permodalan bank syariah, likuiditas dan kualitas pembiayaan yang semakin baik, tingkat efisiensi, dan rentabilitas bank syariah (Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2017).

Perbankan syariah memiliki fungsi yang sama dengan perbankan konvensional, yaitu sebagai lembaga *intermediate* (penghubung) antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Muhammad (2014) mengatakan bahwasanya fungsi dan peran perbankan, khususnya bagi bank syariah dapat terealisasi dalam berbagai aspek, diantaranya sebagai pemberdaya ekonomi umat yang didukung dengan transparansi dalam kegiatan operasional, sebagai pemersatu nasionalisme, return yang bisa diberikan lebih baik daripada bank konvensional, serta sebagai alat pemerataan pendapatan di masyarakat. Begitu pentingnya fungsi dan peran bank syariah di Indonesia, maka lembaga-lembaga perbankan syariah dituntut untuk terus meningkatkan kinerjanya guna mewujudkan perbankan yang sehat dan efisien dengan nilai-nilai Islam yang mendasarinya. Kinerja bank merupakan hal yang sangat penting untuk menunjukkan kredibilitas bank mengingat bisnis perbankan merupakan bisnis kepercayaan dimana prioritas utama perbankan ialah kepercayaan masyarakat. Salah satu cara untuk meningkatkan kinerja lembaga perbankan yaitu dengan meningkatkan profitabilitas bank (Yunita, 2014).

Profitabilitas bank menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan/laba dengan memanfaatkan segala sumber daya yang dimilikinya dengan efisien dan efektif, seperti kas, modal, kegiatan penjualan dan sebagainya (Harahap, 2013). Tingkat profitabilitas perbankan dapat dilihat dari nilai Return on Assets (ROA). Semakin besar nilai ROA, menunjukkan bahwa penggunaan aktiva perusahaan semakin efisien atau dengan kata lain semakin besar ROA, maka keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan akan semakin meningkat (Sudana, 2011). Perusahaan dengan profitabilitas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik di masa depan dan memiliki kemampuan dalam mempertahankan keberlangsungan perusahaan dalam jangka waktu yang panjang (Haryanto, 2016). Riyadi dan Yulianto (2014) berpendapat bahwa profitabilitas biasa digunakan untuk mengetahui apakah kinerja suatu perusahaan termasuk perbankan sudah baik atau belum dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Selain itu, tingkat profitabilitas pada perbankan juga digunakan oleh pihak manajemen sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui apakah perbankan tersebut sudah mengelola aktiva yang dimilikinya secara

efektif dan efisien (Hidayati, 2014). Anjani dan Yadnya (2017) juga menambahkan bahwasanya tingkat profitabilitas yang terus membaik merupakan bentuk tanggungjawab perbankan dalam memenuhi kewajibannya terhadap para pemegang saham, sebagai daya tarik bagi investor untuk menginvestasikan dananya di bank, dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan.

Dalam perspektif islam, kegiatan mencari keuntungan atau profitabilitas yang dilakukan suatu perusahaan diperbolehkan selama masih sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadits. Selain itu, Islam tidak membatasi besarnya keuntungan maksimal yang bisa diperoleh oleh suatu perusahaan asalkan tetap menjunjung keadilan dan tidak membawa mudharat bagi diri sendiri maupun orang lain. Diperbolehkannya mencari keuntungan dalam Islam didasarkan pada salah satu ayat Al-Quran yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ...

Artinya: *“Bukanlah suatu dosa bagimu mencari karunia dari Tuhanmu”* (QS. Al-Baqarah: 198).

Berdasarkan ayat diatas, mencari keuntungan atau profitabilitas yang dilakukan suatu perusahaan diperbolehkan karena merupakan bentuk dari mencari karunia Allah SWT dan bukan termasuk perbuatan yang berdosa. Selain ayat Al-Qur’an diatas, terdapat hadits nabi yang memperbolehkan dalam mengambil keuntungan, yang artinya: *“Dari ‘Urwah bahwa Nabi SAW memberinya satu dinar untuk dibelikan seekor kambing, dengan uang itu ia beli dua ekor kambing, kemudian salah satunya dijual seharga satu dinar, lalu dia menemui beliau dengan membawa seekor kambing dan uang satu dinar. Maka beliau mendo’akan dia keberkahan dalam jual belinya itu”*. (HR. Bukhari)

Contoh kasus lainnya terjadi pada sahabat Rasulullah SAW yaitu Zubeir bin ‘Awwam yang merupakan salah satu dari sepuluh sahabat Nabi Muhammad yang dijamin masuk surga. Zubeir bin ‘Awwam pernah membeli sebidang tanah seharga 170.000 di daerah ‘Awali Madinah yang kemudian beliau jual dengan harga mencapai 1.600.000, sembilan kali lipat dari harga beli (HR. Bukhari 3129). Hadits tersebut menunjukkan bahwa tidak ada batasan atau ketentuan dalam mengambil keuntungan selama masih sesuai dengan ajaran islam, seperti menghindari maysir (perjudian), gharar (tidak jelas) dan riba (suku bunga) serta tidak merugikan orang lain.

Umardani dan Abraham (2016) telah melakukan penelitian terhadap kinerja keuangan pada bank syariah dan bank konvensional di Indonesia selama periode 2005-2012. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persentase ROA perbankan syariah yang sebesar 1,68% lebih rendah 1,05% daripada bank konvensional dengan nilai 2,74%. Nilai ROA bank syariah yang lebih rendah menunjukkan bahwa perbankan syariah kurang efisien dalam penggunaan aktiva yang dimilikinya sehingga profitabilitas yang diperoleh juga lebih rendah apabila dibandingkan dengan profitabilitas Bank Konvensional. Untuk nilai profitabilitas perbankan syariah dapat kita lihat dari nilai ROA BUS, UUS, dan BPRS yang telah dikeluarkan oleh Statistik Perbankan Syariah (2017) dan disajikan seperti pada Tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. *Return on Assets (ROA) Bank Syariah di Indonesia*

Tahun	ROA (%)		
	BUS	UUS	BPRS
2014	0,41	1,97	2,26
2015	0,49	1,81	2,20
2016	0,63	1,77	2,27
2017	0,63	2,47	2,55

Dari Tabel 1. dapat dilihat bahwa nilai ROA BUS lebih rendah daripada nilai ROA UUS dan ROA BPRS. Dari tahun 2014-2017, ROA dari BUS berkisar dari 0,41% - 0,63% sedangkan nilai ROA dari UUS berkisar dari 1,97% - 2,47% dan ROA BPRS berada di kisaran 2,20% - 2,55% dari tahun 2014-2017 dan menurun pada 2018 menjadi 1,87%. Nilai ROA UUS dan BPRS yang lebih besar daripada nilai ROA BUS menunjukkan bahwa UUS dan BPRS memiliki manajemen yang lebih efisien dalam pengelolaan aktiva perusahaan yang dimilikinya, seperti kas, modal dan lainnya. Rendahnya nilai ROA Bank Umum Syariah dibandingkan dengan UUS dan BPRS dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal yang berasal dari perbankan itu sendiri maupun faktor eksternal di luar perbankan. Beberapa faktor internal yang mempengaruhi profitabilitas bank ialah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Non Performing Finance (NPF)*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Sedangkan untuk faktor eksternal, profitabilitas bank dapat dipengaruhi oleh tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan Produk Domestik Bruto (PDB).

Penelitian terkait ROA sebagai alat ukur profitabilitas perbankan telah banyak dilakukan. Akan tetapi, sering kali kita jumpai hasil penelitian yang berbeda antara peneliti satu dengan peneliti lainnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ROA. Dendawijaya (2009) mengatakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap ROA ialah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang merupakan rasio penyertaan modal minimum yang harus dimiliki setiap bank guna menopang aktiva perusahaan yang berisiko, seperti kredit, surat berharga dan tagihan pada bank lain. Semakin tinggi nilai CAR suatu bank, menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki kemampuan yang semakin kuat dalam menghadapi segala risiko kerugian yang dapat terjadi dan akan berdampak pada nilai profitabilitas yang juga akan meningkat (Yusuf, 2017). Hal ini sesuai dengan penelitian Yunita (2014) yang berpendapat bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Berbeda dengan hasil penelitian Almunawwaroh dan Marliana (2018) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ummah dan Suprpto (2015) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA di Bank Muamalat Indonesia.

Keberagaman hasil penelitian juga berlaku pada *Financing to Deposit Ratio (FDR)* yang diartikan sebagai rasio dari hasil bagi antara besarnya jumlah pembiayaan yang disalurkan dengan jumlah keseluruhan dana pihak ketiga yang diperoleh bank. Rasio ini berhubungan dengan likuiditas bank dimana apabila FDR bank tinggi, maka likuiditas bank menurun yang berakibat pada naiknya profitabilitas bank. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2014) menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio (FDR)* memiliki pengaruh yang

positif terhadap ROA perbankan. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ummah dan Suprpto (2015) yang membuktikan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Faktor lainnya yang mempengaruhi ROA perbankan ialah *Non Performing Finance* (NPF). NPF merupakan indikator risiko pembiayaan atau kredit di perbankan. NPF dapat terjadi diakibatkan peminjam memiliki kendala dalam hal pelunasan, baik karena unsur kesengajaan maupun hal-hal di luar kendali yang belum terselesaikan oleh pihak peminjam (Nuha dan Mulazid, 2018). Semakin tinggi nilai NPF menunjukkan bahwa bank tersebut kurang efisien dikarenakan kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat semakin rendah yang berdampak pada profitabilitas bank menurun (Almunawwaroh dan Marliana, 2018). Rizkika, dkk (2017) menunjukkan bahwa secara simultan NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian Wibowo dan Syaichu (2013) yang menunjukkan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA.

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) juga termasuk faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia. BOPO diukur dari hasil bagi antara total biaya operasional bank dengan total pendapatan operasional bank pada jangka waktu tertentu. Yusuf (2017) menyebutkan bahwa tingkat BOPO bank yang tinggi menunjukkan ketidakefisienan bank dalam beroperasi karena pendapatan operasional yang didapat bank tidak mampu mencukupi kebutuhan biaya operasional yang dikeluarkan sehingga berdampak pada berkurangnya profitabilitas bank tersebut. Kondisi ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Wibowo dan Syaichu (2013) terhadap profitabilitas bank syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA bank syariah. Sedangkan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Yusuf (2017) menunjukkan hasil yang berbeda dimana nilai BOPO yang tinggi akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas sehingga nilai ROA bank syariah juga akan semakin tinggi.

Selain faktor internal, profitabilitas perbankan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar perbankan dan diluar kendali dari manajemen perbankan. Berbagai penelitian juga telah dilakukan terkait pengaruh faktor-faktor eksternal terhadap perolehan profitabilitas perbankan. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi ROA perbankan adalah tingkat inflasi. Inflasi diartikan sebagai suatu kondisi dimana terjadi kenaikan harga secara umum yang terjadi secara berkelanjutan dalam waktu tertentu ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2014) dan Sahara (2013) yang membuktikan bahwa tingkat inflasi suatu negara memiliki dampak yang signifikan positif terhadap ROA bank syariah. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anto dan Wibowo (2012) yang menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA bank syariah.

Faktor eksternal lainnya yang sering dijumpai ialah tingkat suku bunga Bank Indonesia atau *BI rate*. Hidayati (2014) mengatakan bahwa tingkat suku bunga Bank Indonesia menjadi variabel yang memiliki peranan cukup penting karena tingkat suku bunga menjadi dasar penetapan tingkat nisbah bagi hasil dalam perbankan syariah. Menurut Hidayati, tingkat suku bunga dijadikan sebagai

ukuran pendapatan atau biaya yang bisa diperoleh sehubungan dengan penggunaan uang dalam periode tertentu. Semakin tinggi tingkat suku bunga, maka masyarakat akan cenderung menyimpan uang mereka dalam bentuk tabungan di bank dengan harapan akan mendapat *return* yang lebih besar dan menyebabkan menurunnya tingkat pembiayaan yang bisa diberikan oleh bank. Hal ini tentu akan berdampak pada profitabilitas perbankan yang juga akan mengalami penurunan. Sahara (2013) melakukan penelitian terkait pengaruh tingkat suku bunga terhadap ROA bank syariah dan hasilnya menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap ROA bank syariah. Lain halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridhwan (2016) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga Bank Indonesia memiliki pengaruh positif terhadap ROA bank syariah.

Profitabilitas perbankan syariah juga dipengaruhi oleh Produk Domestik Bruto (PDB). PDB diartikan sebagai keseluruhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian pada periode waktu tertentu ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)). PDB dijadikan sebagai salah satu indikator dalam mengukur kinerja perekonomian suatu negara karena PDB bisa mencerminkan berhasil atau tidaknya suatu pemerintahan dalam menggerakkan sektor ekonomi negaranya. Dalam perbankan, tingginya tingkat PDB suatu negara akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Hal ini sesuai dengan Teori Keynes yang mengatakan bahwa dalam suatu negara, faktor yang mempengaruhi tingkat menabung seseorang ialah besarnya pendapatan masyarakat di negara tersebut, bukan berdasarkan pada tingkat bunga (Asrina, 2015). Dari teori tersebut, bisa dikatakan bahwa apabila tingkat PDB tinggi maka akan berdampak pada meningkatnya profitabilitas bank karena minat masyarakat untuk menabung akan semakin tinggi. Sejalan dengan Teori Keynes tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Sahara (2013) membuktikan bahwa PDB berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Namun, berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Anto dan Wibowo (2012) yang menunjukkan bahwasanya tingkat PDB tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.

Berdasarkan dari pemaparan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian terkait faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan asosiatif. Jenis data menggunakan data sekunder yang berasal dari Publikasi Laporan Tahunan Bank Umum Syariah di *website* masing-masing bank selama periode 2013-2017, *website* Bank Indonesia dan *website* Badan Pusat Statistik. Populasi yang digunakan berjumlah 13 bank umum syariah dengan pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel yang berjumlah 13 bank umum syariah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis dengan menggunakan aplikasi SPSS *Statistic* Versi 22.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Statistik Deskriptif

Deskripsi statistik pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Deskripsi Statistik Variabel Independen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	65	11,10	75,83	22,1275	12,79172
FDR	65	69,44	157,77	93,1608	16,18604
NPF	65	,00	43,99	4,8446	6,73389
BOPO	65	67,79	217,40	96,1860	24,70072
INFLASI	65	3,02	8,38	5,3440	2,49708
BI_RATE	65	4,56	7,54	6,4200	1,11350
PDB	65	4,88	5,56	5,1100	,23566
Valid N (listwise)	65				

Berdasarkan Tabel 2. di atas, nilai minimum CAR ialah 11,10 dan nilai maksimum 75,83 dengan nilai rata-rata sebesar 22,13 dan standar deviasi 12,79. FDR memiliki nilai minimum sebesar 69,44, nilai maksimum sebesar 157,77, nilai rata-rata sebesar 93,16, dan standar deviasi sebesar 16,19. NPF dengan nilai minimum 0,00, nilai maksimumnya sebesar 43,99, nilai rata-rata sebesar 4,84 dengan standar deviasi sebesar 6,73. BOPO memiliki nilai minimum sebesar 67,79, nilai maksimum sebesar 217,40, nilai rata-rata sebesar 96,19, dan standar deviasi sebesar 24,70. Tingkat Inflasi memiliki nilai minimum sebesar 3,02 dan nilai maksimum sebesar 8,38 dengan nilai rata-rata sebesar 5,34 dan standar deviasi sebesar 2,50. Tingkat Suku Bunga memiliki nilai minimum sebesar 4,56, nilai maksimum sebesar 7,54, nilai rata-rata sebesar 6,42, dan standar deviasi sebesar 1,11. PDB memiliki nilai minimum sebesar 4,88, nilai maksimum sebesar 5,56, nilai rata-rata sebesar 5,11, dan nilai standar deviasi sebesar 0,24.

#### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan diantaranya ialah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Untuk uji normalitas, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang diperoleh sebesar 0,190 dimana nilai ini lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  sehingga dinyatakan bahwa data telah berdistribusi secara normal. Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel. Hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* masing-masing variabel independen  $\geq 0,10$  dan VIF untuk masing-masing variabel independen  $\leq 10$ . Nilai *Tolerance* dari variabel independen yaitu CAR 0,293, FDR 0,305, NPF 0,570, BOPO, 0,767, Inflasi 0,362, Suku Bunga 0,412, dan PDB 0,349. Sedangkan nilai dari VIF ialah CAR 3,412, FDR 3,277, NPF 1,754, BOPO 1,304, Inflasi 2,759, Suku Bunga 2,425, dan PDB 2,866. Uji heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser yang diperoleh nilai signifikansi CAR 0,779, FDR 0,913, NPF 0,558, BOPO 0,899, Inflasi 0,190, Suku Bunga 0,095, dan PDB 0,652 yang mana semua nilai

signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Uji autokorelasi pada penelitian dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan apabila nilai DW hitung berada diantara dU dan (4-dU) maka gejala autokorelasi tidak terjadi. Hasil DW hitung pada penelitian ini yaitu sebesar 1,747 dengan nilai K = 7 dan n = 56 diperoleh nilai dL = 1,3027 dan dU = 1,8584. Maka pada penelitian ini diperoleh  $dL < DW < dU$  dengan nilai  $1,3027 < 1,747 < 1,8584$  yang berarti belum dapat disimpulkan secara pasti apakah gejala autokorelasi terjadi atau tidak. Untuk mengatasinya, dilakukan uji Run Test yang menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,106 yang mana  $> 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa gejala autokorelasi pada penelitian ini tidak terjadi.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Model persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 43,990 + (-0,269)X3 + (-9,909)X4 + (-0,663)X5 + \varepsilon$$

dimana nilai konstanta yang diperoleh sebesar 43,990 yang berarti apabila nilai semua variabel independen tidak ada atau sama dengan nol, maka nilai ROA akan meningkat sebesar nilai konstanta yaitu 43,990. Nilai koefisien regresi NPF atau X3 sebesar -0,269 memiliki arti bahwa apabila nilai NPF berubah satu satuan, maka nilai ROA akan menurun sebesar 0,269 dengan anggapan nilai variabel lainnya adalah konstan. Nilai koefisien BOPO atau X4 sebesar -9,909 yang berarti bahwa apabila nilai BOPO berubah satu satuan, maka nilai ROA akan menurun sebesar 9,909 dengan anggapan nilai variabel lainnya konstan. Nilai koefisien regresi Inflasi atau X5 sebesar -0,663 memiliki arti bahwa apabila nilai inflasi berubah satu satuan, maka nilai ROA akan menurun sebesar 0,663 dengan anggapan nilai variabel lainnya konstan.

### Uji Hipotesis

#### Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Apabila nilai F hitung  $>$  F tabel maka disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hasil F hitung pada penelitian ini sebesar 20,472 dan nilai F tabel setelah dihitung sebesar 2,21. Nilai F hitung yang lebih besar daripada F tabel menunjukkan bahwa variabel CAR, FDR, NPF, BOPO, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan PDB berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap ROA bank umum syariah di Indonesia.

#### Uji T (Uji Parsial)

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil Uji T pada penelitian ini disajikan pada tabel berikut:



Tabel 3. Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	43,990	7,293		6,031	,000
Lncar	-,163	,419	-,052	-,389	,699
Lnfdrr	-,833	1,042	-,105	-,800	,428
Lnnpf	-,269	,121	-,213	-2,222	,031
Lnbopo	-9,909	,971	-,843	-10,208	,000
Lninflasi	-,663	,304	-,262	-2,182	,034
lnbi_rate	1,260	,714	,199	1,764	,084
Lnpdb	2,176	3,037	,088	,717	,477

## a. Dependent Variable: lnroa

Variabel CAR memiliki nilai signifikansi sebesar 0,699 dan nilai t hitung sebesar 0,389 dengan nilai t tabel pada penelitian ini yaitu 2,01063. Tingkat signifikansi CAR yang lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung yang lebih kecil daripada nilai t tabel mengindikasikan bahwa variabel CAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel ROA atau dengan kata lain  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Tanda negatif (-) pada t hitung menandakan bahwa CAR memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan ROA. Variabel FDR memiliki nilai signifikansi sebesar 0,428 dan nilai t hitung sebesar 0,800 dengan nilai t tabel pada penelitian ini yaitu 2,01063. Tingkat signifikansi CAR yang lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung yang lebih kecil daripada nilai t tabel mengindikasikan bahwa variabel FDR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel ROA atau dengan kata lain  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Tanda negatif (-) pada t hitung menandakan bahwa FDR memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan ROA. Variabel NPF memiliki nilai signifikansi sebesar 0,031 dan nilai t hitung sebesar 2,222 dengan nilai t tabel pada penelitian ini yaitu 2,01063. Tingkat signifikansi NPF yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung yang lebih besar daripada nilai t tabel mengindikasikan bahwa variabel NPF berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA atau dengan kata lain  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Tanda negatif (-) pada t hitung menandakan bahwa NPF memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan ROA. Variabel BOPO memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai t hitung sebesar 10,208 dengan nilai t tabel pada penelitian ini yaitu 2,01063. Tingkat signifikansi BOPO yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung yang lebih besar daripada nilai t tabel mengindikasikan bahwa variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA atau dengan kata lain  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Tanda negatif (-) pada t hitung menandakan bahwa BOPO memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan ROA.

Tingkat inflasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,034 dan nilai t hitung sebesar 2,182 dengan nilai t tabel pada penelitian ini yaitu 2,01063. Tingkat

signifikansi tingkat inflasi yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung yang lebih besar daripada nilai t tabel mengindikasikan bahwa variabel tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA atau dengan kata lain  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Tanda negatif (-) pada t hitung menandakan bahwa tingkat inflasi memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan ROA. Tingkat suku bunga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,084 dan nilai t hitung sebesar 1,764 dengan nilai t tabel pada penelitian ini yaitu 2,01063. Tingkat signifikansi tingkat suku bunga yang lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung yang lebih kecil daripada nilai t tabel mengindikasikan bahwa variabel tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel ROA atau dengan kata lain  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Tanda positif (+) pada t hitung menandakan bahwa tingkat suku bunga memiliki hubungan yang searah dengan ROA. PDB memiliki nilai signifikansi sebesar 0,477 dan nilai t hitung sebesar 0,717 dengan nilai t tabel pada penelitian ini yaitu 2,01063. Tingkat signifikansi PDB yang lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung yang lebih kecil daripada nilai t tabel mengindikasikan bahwa variabel PDB tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel ROA atau dengan kata lain  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Tanda positif (+) pada t hitung menandakan bahwa PDB memiliki hubungan yang searah dengan ROA.

#### Uji $R^2$ (Koefisien Determinasi)

Nilai dari R Square pada penelitian ini ialah sebesar 0,749. Hal ini menggambarkan bahwa seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup CAR, FDR, NPF, BOPO, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan PDB memiliki pengaruh sebesar 0,749 atau 74,9% terhadap variabel dependen yaitu ROA. Sedangkan untuk sisanya sebesar 0,251 atau 25,1% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### **Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Profitabilitas**

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya nilai variabel CAR belum bisa menjadi patokan besar kecilnya profitabilitas yang diperoleh bank. Apabila nilai CAR suatu bank besar akan tetapi bank belum bisa menggunakan modal tersebut secara efektif, maka bank tidak dapat memperoleh profitabilitas yang maksimal. Upaya bank yang berusaha untuk menjaga kecukupan modal bank menyebabkan bank harus selektif dalam memberikan pembiayaan kepada nasabah dengan mempertimbangkan risiko yang akan terjadi.

Data penelitian yang membuktikan bahwa nilai CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA terjadi pada Maybank Syariah dan BTPN Syariah tahun 2015. Pada tahun ini, Maybank Syariah memiliki nilai CAR cukup tinggi yaitu 38,40% namun nilai profitabilitas yang didapat mencapai -20,13%. Sedangkan pada tahun yang sama yaitu 2015, BTPN Syariah yang memiliki nilai CAR lebih rendah dari CAR Maybank Syariaah yakni sebesar 19,90%, berhasil memperoleh nilai profitabilitas sebesar 5,20%. Oleh sebab itu, nilai CAR belum bisa digunakan untuk memprediksi nilai profitabilitas pada bank umum syariah.

Nilai CAR yang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada penelitian didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan

Syaichu (2013) serta Ummah dan Suprpto (2015).

Besarnya modal yang dimiliki suatu bank tidak menjamin bahwa profitabilitas atau keuntungan yang didapatkan bank juga semakin besar. Hal ini bergantung pada manajemen bank dalam mengelola modal yang dimilikinya. Sebagai bank yang menjalankan prinsip syariah, bank syariah diharuskan untuk menjalani kegiatan operasionalnya sesuai dengan ajaran Islam, begitupun dalam pengelolaan modal. Islam mengajarkan manusia untuk dapat mengelola modal yang dimilikinya dengan cara-cara yang diperbolehkan oleh Allah SWT, seperti dengan melakukan investasi halal atau dengan penyaluran pembiayaan yang produktif dengan menggunakan akad syariah. Al-Quran menyebutkan bahwasanya harta benda yang dimiliki oleh manusia (termasuk modal) hendaknya digunakan di jalan yang benar, seperti yang tertuang dalam QS. Al-Baqarah: 195 yang berbunyi:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ...

Artinya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah...” (QS. Al-Baqarah: 195)

Berdasarkan ayat tersebut, manusia dianjurkan untuk membelanjakan harta bendanya di jalan Allah, yakni dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan ajaran Islam, begitupun dalam pengelolaan modal di perbankan syariah. Modal harus dikelola secara optimal agar tidak hanya bermanfaat bagi perbankan dengan perolehan keuntungan yang semakin besar, akan tetapi juga bisa mendatangkan manfaat bagi orang lain.

### **Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Profitabilitas**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, variabel FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Nilai FDR yang meningkat mencerminkan bahwa fungsi bank sebagai lembaga intermediasi berjalan dengan baik yang memungkinkan bank memperoleh keuntungan dari hasil pembiayaan yang diberikan akan semakin besar. Disisi lain, semakin meningkatnya nilai FDR juga berdampak pada semakin besarnya risiko pembiayaan bermasalah apabila manajemen bank belum bisa mengelola pembiayaan secara optimal. Peluang untuk mendapatkan laba yang besar diiringi dengan risiko pembiayaan bermasalah yang juga semakin besar menyebabkan nilai FDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah.

Data penelitian yang membuktikan bahwa variabel FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA terjadi pada Bank Aceh Syariah tahun 2017 memiliki FDR sebesar 69,44% dengan nilai ROA yang hanya sedikit mengalami peningkatan dari 2,48% menjadi 2,51%. Pada tahun yang sama, BJB Syariah dengan FDR sebesar 79,65% mendapatkan ROA dengan nilai yang sama seperti tahun sebelumnya yakni sebesar 0,63%. Bank Panin Dubai Syariah pada tahun yang sama dengan nilai FDR 86,95% menghasilkan ROA yang menurun cukup drastis dibandingkan tahun sebelumnya, dari 0,37% menjadi -10,77%.

Nilai FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Purbaningsih (2014), Widyaningrum & Septiarini (2015).

Fungsi bank sebagai lembaga *intermediate* (penghubung) antara pemilik dana dan peminjam dana merupakan salah satu bentuk tolong-menolong terhadap sesama manusia. Penyaluran pembiayaan yang diterapkan oleh perbankan syariah dapat membantu nasabah untuk mengembangkan usahanya sehingga tercipta pemerataan dalam bidang ekonomi. Hubungan yang bersifat kemitraan antara nasabah dan pihak bank dalam perbankan syariah ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya kezaliman bagi salah satu pihak. Hal ini dikarenakan dalam hubungan kemitraan antara nasabah dan pihak bank, kedua belah pihak memiliki peranan yang penting khususnya dalam pembiayaan dengan skema mudharabah dan musyarakah dimana salah satu pihak bertindak sebagai penanam modal sedangkan pihak lainnya berperan sebagai pengelola modal. Melalui hubungan kemitraan atau kerja sama ini diharapkan dapat menciptakan pemerataan di bidang ekonomi, yakni dengan berkembangnya usaha-usaha masyarakat yang bersifat produktif yang akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat umum.

Islam sendiri telah memerintahkan umat manusia untuk saling bekerja sama dalam segala hal, kecuali dalam melakukan perbuatan dosa dan aniaya, seperti yang telah dijelaskan dalam ayat Al-Quran berikut ini:

... وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانَ قَلْحَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Artinya: "...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya" (QS. Al-Maidah: 2)

Berdasarkan ayat tersebut, Allah memerintahkan umatnya untuk saling tolong-menolong dalam hal kebajikan dan melarang tolong-menolong dalam keburukan. Penerapan dari ayat ini salah satunya yaitu penyaluran pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah kepada nasabah yang membutuhkan demi terciptanya pemerataan di bidang ekonomi dan guna mensejahterahkan masyarakat.

### **Pengaruh Non Performing Finance (NPF) Terhadap Profitabilitas**

Berdasarkan hasil pada penelitian ini, variabel NPF berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang berlawanan arah terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Nilai NPF menunjukkan besarnya pembiayaan bermasalah yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi nilai NPF mengindikasikan bahwa risiko pembiayaan yang sedang dialami oleh bank semakin tinggi dikarenakan dana yang tidak dapat ditagih semakin banyak yang berdampak pada menurunnya tingkat profitabilitas bank. Selain itu, nilai NPF yang semakin tinggi menyebabkan pihak bank harus mencadangkan dana yang lebih besar untuk menutupi pembiayaan bermasalah yang tidak memberikan hasil yang pada akhirnya menyebabkan profitabilitas bank berkurang.

Data penelitian yang mendukung bahwa nilai NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA terjadi pada Bank Panin Dubai Syariah. Pada tahun 2016, nilai NPF yang dihasilkan sebesar 2,26% dengan nilai ROA yang didapat sebesar 0,37%. Kemudian pada tahun 2017, nilai NPF naik drastis mencapai nilai 11,51% sehingga profitabilitas yang didapat bank juga menurun drastis mencapai -10,77%.

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa nilai NPF berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank juga dibuktikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ummah dan Suprpto (2015) serta Almunawwaroh dan Marlina (2018).

Pembiayaan bermasalah merupakan salah satu risiko yang terjadi pada perbankan syariah. Apabila tidak segera ditangani dengan baik, maka bank yang bersangkutan akan mengalami kerugian dan juga akan menurunkan kredibilitas bank di mata nasabah dan juga investor. Salah satu cara meminimalisir terjadinya pembiayaan bermasalah yaitu dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pemberian pembiayaan. Prinsip kehati-hatian dapat dilakukan dengan memeriksa secara detail latar belakang nasabah pemohon pembiayaan, termasuk riwayat peminjaman yang pernah dilakukan oleh nasabah. Dengan mengetahui secara detail dan teliti profil dari nasabah pemohon pembiayaan, pihak bank dapat mempertimbangkan apakah nasabah pemohon pembiayaan tersebut sudah memenuhi kriteria untuk mendapatkan pembiayaan atau belum. Penerapan prinsip kehati-hatian yang dilakukan oleh pihak bank merupakan bentuk pencegahan yang dilakukan oleh bank untuk meminimalisir kerugian yang dapat ditimbulkan di kemudian hari. Hal ini juga telah diatur dalam Islam, yang tertuang pada ayat Al-Quran berikut ini:

... وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ...

Artinya : "... dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan..." (QS. Al-Baqarah: 195)

Berdasarkan ayat tersebut, Allah telah memerintahkan umat manusia untuk menjauhi segala sesuatu yang dapat mendatangkan kerugian atau kebinasaan bagi diri sendiri. Begitu pula dengan perbankan syariah yang dituntut agar lebih teliti dan cermat dalam mengelola kegiatan usahanya guna meminimalisir setiap risiko yang ada, baik yang berasal dari internal bank maupun eksternal bank.

### **Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, variabel BOPO berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang berlawanan arah terhadap profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia. Nilai BOPO yang tinggi menandakan bahwa kegiatan operasional yang dilakukan kurang efisien sehingga bank harus mengeluarkan biaya operasional yang tinggi yang pada akhirnya akan berdampak pada menurunnya pendapatan operasional bank.

Data penelitian yang mendukung bahwa nilai BOPO berdampak signifikan terhadap profitabilitas terjadi pada Maybank Syariah tahun 2015 dengan nilai BOPO yang cukup tinggi mencapai 192,60% dengan nilai ROA yang sangat rendah yaitu -20,13%. Hal serupa juga terjadi pada Bank Panin Dubai Syariah tahun 2017 dengan BOPO mencapai angka 217,40% dengan nilai ROA yang turun cukup drastis menjadi -10,77% dari 0,37 pada tahun 2016.

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Wibowo dan Syaichu (2013), Yunita (2014) serta Ummah dan Suprpto (2015).

Tingkat BOPO menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola kegiatan operasionalnya, termasuk dalam perbankan syariah. Dalam Islam, setiap manusia yang menjalankan sebuah usaha dituntut untuk meningkatkan efisiensi atas usaha yang dijalankannya (Sari dan Suprayogi, 2015). Hal ini dikarenakan konsep efisiensi sejalan dengan salah satu maqashid syari'ah yaitu dalam menjaga *al-maal* (harta). Allah memerintahkan umat manusia untuk selalu berperilaku sesuai dengan kebutuhan, tidak bersifat boros dalam segala hal, dan bisa memanfaatkan segala sumber daya di muka bumi dengan sebaik mungkin dan untuk kegiatan yang mendatangkan manfaat bagi orang banyak. Hal ini tertuang pada ayat Al-Quran yang berbunyi:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ ثَبَدًا يَرَىٰ (٢٦) إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ قَلِيلًا وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (٢٧)

Artinya : “Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros (26). Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya (27)” (QS. Al-Isra’: 26-27).

Pada ayat tersebut, Allah telah melarang perilaku boros atau menghambur-hamburkan harta secara berlebih-lebihan, khususnya untuk kegiatan atau sesuatu yang tidak bermanfaat. Oleh karenanya, perbankan syariah dituntut agar bisa mengelola pengeluaran operasionalnya dengan tepat guna dan benar, tidak berlebihan dan masih dalam batas wajar.

### **Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Profitabilitas**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Tingkat Inflasi berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang berlawanan arah terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Inflasi yang tinggi menyebabkan harga barang-barang akan semakin naik. Hal ini berdampak pada menurunnya nilai riil tabungan di bank dikarenakan masyarakat akan menggunakan harta yang dimiliki untuk memenuhi segala kebutuhan terlebih dahulu dan harus menyesuaikan dengan harga barang-barang yang cukup tinggi. Nilai riil tabungan bank yang menurun akan menyebabkan profitabilitas bank mengalami penurunan. Oleh karenanya, tinggi rendahnya tingkat inflasi dapat berdampak signifikan terhadap profitabilitas yang dihasilkan bank.

Data penelitian yang mendukung bahwa tingkat inflasi berdampak signifikan terhadap profitabilitas terjadi pada Bank Mega Syariah tahun 2015 dan 2016. Pada tahun 2015 dengan tingkat inflasi sebesar 3,35%, ROA yang dihasilkan sebesar 0,30% sedangkan pada tahun 2016, tingkat inflasi menurun menjadi 3,02% menyebabkan ROA meningkat menjadi 2,63%. Kondisi ini juga terjadi pada BTPN syariah di tahun yang sama. Ketika inflasi sebesar 3,35% pada tahun 2015, ROA BTPN Syariah mencapai 5,20% sedangkan pada tahun selanjutnya yaitu 2017, nilai ROA menjadi 9% saat inflasi turun ke angka 3,02%.

Hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Dwijyanthy dan Naomi (2009).

Istilah inflasi tidak ada dalam islam dikarenakan mata uang yang digunakan berupa mata uang dinar dan dirham yang harganya relatif stabil (Naf'an, 2014). Akan tetapi, pada saat ini, istilah inflasi merupakan istilah yang sudah umum diketahui oleh masyarakat. Al-Maqrizi (ekonom islam yang merupakan salah satu murid Ibn Khaldun) membagi inflasi dalam dua macam, yakni *natural inflation* dan *human error inflation*. *Natural inflation* terjadi secara alamiah yang disebabkan oleh menurunnya penawaran agregat atau permintaan agregat yang meningkat. Sedangkan *human error inflation* terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh umat manusia, diantaranya korupsi dan buruknya administrasi, pemungutan pajak yang memberatkan, serta peredaran uang yang tidak terkontrol (Huda, dkk., 2008). Inflasi yang disebabkan kesalahan manusia inilah yang dilarang dalam Islam dikarenakan akan menguntungkan salah satu pihak dan merugikan masyarakat pada umumnya. Perbuatan yang merugikan orang lain merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. dan termasuk dosa besar. Sikap manusia yang serakah, ingin menang sendiri, dan berbuat segala sesuatu hanya demi mendatangkan keuntungan bagi diri sendiri tanpa memikirkan akibatnya bagi orang lain merupakan sifat alami manusia dan sudah tertuang dalam QS. Ar-Rum: 41 yang berbunyi:

ضَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

Inflasi yang terjadi akibat perbuatan salah satu pihak demi mendatangkan keuntungan yang lebih akan sangat merugikan banyak orang, diantaranya kelangkaan barang-barang kebutuhan yang akan berdampak pada melambungnya harga barang. Hal ini sangat memberatkan masyarakat terutama masyarakat golongan menengah ke bawah dan berakibat terganggunya perekonomian negara diakibatkan daya beli masyarakat yang semakin menurun.

### **Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Profitabilitas**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, variabel tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Bank umum syariah menerapkan prinsip islam dalam kegiatan operasionalnya yang mana dilarang untuk mengambil riba atau yang dikenal dengan suku bunga pada bank konvensional. Dengan memegang teguh prinsip ini, bank umum syariah melakukan opsi lain berupa sistem bagi hasil sebagai ganti sistem suku bunga. Oleh karena itu, kenaikan tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap perubahan profitabilitas bank umum syariah.

Data penelitian yang mendukung bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas terjadi diantaranya pada Bank Mandiri Syariah tahun 2016 dengan nilai tingkat suku bunga sebesar 6%, ROA yang dihasilkan sebesar 0,59%. Pada tahun 2017, saat nilai suku bunga menurun menjadi 4,56%, ROA Bank Syariah Mandiri bernilai tetap dari tahun sebelumnya yaitu 0,59%. Hal ini berbeda dengan Maybank Syariah yang mana pada tahun 2016 saat tingkat

suku bunga sebesar 6%, ROA yang dihasilkan mencapai -9,51%. Sedangkan pada tahun 2017 saat tingkat suku bunga sebesar 4,56%, ROA Maybank Syariah meningkat cukup drastis mencapai angka 5,50%. Di sisi lain, Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2016 dengan nilai tingkat suku bunga sebesar 6%, ROA yang diperoleh hanya sebesar 0,37%. Pada tahun 2017 dengan tingkat suku bunga 4,56%, nilai ROA bank tersebut menurun cukup drastis hingga mencapai -10,77%.

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wibowo dan Syaichu (2013) serta Hidayati (2014).

Keuntungan yang diperoleh dari transaksi ribawi seperti kegiatan transaksi perbankan konvensional yang menerapkan sistem suku bunga merupakan salah satu cara pengambilan keuntungan yang tidak sesuai dengan ajaran islam. Riba sendiri secara umum diartikan sebagai tambahan yang harus dibayarkan oleh peminjam, baik dalam kegiatan jual beli atau pinjam meminjam, yang tidak sesuai dengan prinsip syariah (Sudarsono, 2013). Riba dalam islam dilarang dan termasuk salah satu dosa besar karena hanya menguntungkan salah satu pihak dan merugikan pihak lainnya. Larangan riba terdapat pada banyak ayat Al-Qur'an, salah satunya yang berbunyi:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

Artinya: "Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan selalu berbuat dosa" (QS. Al-Baqarah: 276).

Selain ayat Al-Qur'an, larangan riba juga terdapat dalam banyak Al-Hadits, salah satunya hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Tirmidzi dan Ahmad, yang memiliki arti, "Dari Jubair ra, Rasulullah SAW. mencela penerima dan pembayar bunga, orang yang mencatat begitu pula yang menyaksikan. Beliau bersabda, "Mereka semua sama-sama berada dalam dosa". "

Riba dapat memberikan dampak yang buruk bagi kehidupan manusia. Dampak dari diterapkannya riba, diantaranya dapat menimbulkan permusuhan dan mengurangi rasa tolong-menolong antar sesama manusia, menumbuhkansifat malas pada diri seseorang, dianggap sebagai bentuk penjajahan kepada peminjam, berlakunya sistem "si kaya semakin kaya dan si miskin semakin miskin", dan bisa mengurangi minat untuk berinvestasi (Sudarsono, 2013). Oleh karena itu, untuk mengganti sistem suku bunga yang merugikan, perbankan syariah menerapkan prinsip bagi-hasil yang dianggap lebih berorientasi pada kemaslahatan umat manusia. Prinsip bagi-hasil tidak hanya menjadikan perbankan sebagai lembaga perantara keuangan, akan tetapi juga berperan sebagai lembaga intermediasi investasi dimana hubungan antara bank dan nasabah lebih dominan sebagai mitra kerja (pemodal dengan pengusaha) daripada hubungan kreditur dan debitur. Dengan prinsip bagi-hasil, rasio keuntungan didasarkan pada besarnya keuntungan yang diperoleh selama perjanjian dan apabila mengalami kerugian, maka akan ditanggung bersama sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Apabila prinsip bagi-hasil dapat diterapkan secara meluas yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas perbankan syariah., maka ekonomi berbasis syariah akan semakin berkembang dikarenakan dianggap lebih menguntungkan



bagi semua pihak.

### **Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Profitabilitas**

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya PDB belum tentu dapat menaikkan tingkat profitabilitas bank apabila masyarakat belum bisa mengelola pendapatan mereka secara efisien. Jika masyarakat bisa mengelola pemasukan yang mereka peroleh dengan baik, maka mereka bisa mengatur pengeluaran mereka dengan benar, baik untuk konsumsi maupun untuk tabungan dan investasi. Masyarakat yang menganggap bahwa tabungan dan investasi akan memberikan mereka imbal hasil yang tinggi di masa depan akan lebih memprioritaskan untuk selalu menyalurkan pendapatan mereka untuk kegiatan menabung atau investasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi profitabilitas bank. Akan tetapi, apabila masyarakat cenderung untuk berperilaku konsumtif dan menganggap bahwa kegiatan menabung belum terlalu penting bagi mereka, akan berdampak negatif pada perekonomian, termasuk profitabilitas bank dikarenakan masyarakat akan memanfaatkan dana yang dimilikinya untuk kegiatan-kegiatan konsumtif daripada kegiatan produktif.

Data penelitian yang membuktikan bahwa variabel PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas terjadi pada BTPN Syariah di tahun 2015 yang mana saat PDB turun dari 5,01% menjadi 4,88%, nilai ROA BTPN Syariah naik menjadi 5,20% dari 4,23%. Pada tahun 2016, Bank Mega Syariah mengalami peningkatan nilai ROA dari 0,30% menjadi 2,63% ketika nilai PDB juga meningkat dari 4,88% menjadi 5,03%. Berbeda dengan Bank Mandiri Syariah, pada tahun 2017 nilai PDB meningkat dari 5,03% menjadi 5,07% tidak mempengaruhi nilai ROA yang tetap seperti tahun sebelumnya yakni sebesar 0,59%.

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Antoni dan Nasri (2015) dan Cahyani (2018).

Perilaku konsumtif yang berlebihan sangat dilarang dalam islam. Perilaku konsumtif berdampak buruk bagi umat manusia, tidak hanya untuk dirinya sendiri akan tetapi dapat berdampak pada orang lain. Larangan untuk berperilaku konsumtif atau berlebih-lebihan dalam Islam terdapat dalam banyak ayat Al-Quran dan hadits Nabi, seperti pada ayat berikut ini:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta) mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”. (QS. Al-Furqan: 67)

Dari ayat Al-Quran diatas, telah disebutkan bahwasanya Allah menganjurkan umatnya untuk tidak membelanjakan harta-harta mereka secara berlebih-lebihan karena sesuatu yang berlebihan sangat tidak baik, begitupun dalam konsumsi. Wahyuni (2013) menyebutkan beberapa dampak yang dapat ditimbulkan dari perilaku konsumtif yang telah dijelaskan dalam Al-Quran diantaranya sebagai berikut:

- a. Dibenci oleh Allah SWT. yang disebutkan dalam QS. Al-A'raf: 31
- b. Bersahabat dengan Syaitan, terdapat dalam QS. Al-Isra': 27
- c. Mendapat Murka dari Allah SWT. seperti dihancurkannya negeri orang-orang yang suka berlebih-lebihan (dalam QS. Al-Isra': 16) serta mendapatkan kehinaan dan kenistaan di dunia (QS. Al-Baqarah: 61)
- d. Menimbulkan Ketimpangan Sosial (Al-An'am: 141), dan lainnya.

#### **Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Non Performing Finance (NPF)*, *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*, *Tingkat Inflasi*, *Tingkat Suku Bunga*, dan *Produk Domestik Bruto (PDB)* Terhadap Profitabilitas**

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel CAR, FDR, NPF, BOPO, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan PDB berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Dari hasil tersebut, model persamaan dalam penelitian ini dapat dikatakan sudah baik apabila seluruh komponen variabel independen diatas dapat dioptimalkan dengan baik dalam praktek perbankan secara simultan (bersama-sama) sehingga akan berdampak pada meningkatnya profitabilitas bank umum syariah di Indonesia

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa NPF, BOPO, dan Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA bank umum syariah di Indonesia. Sedangkan dari hasil uji F membuktikan bahwa CAR, FDR, NPF, BOPO, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan PDB berpengaruh secara bersama-sama terhadap ROA bank umum syariah di Indonesia.

Penulis mengharapkan bahwa pada penelitian selanjutnya variabel bebas yang digunakan semakin banyak guna mengetahui faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi ROA bank umum syariah, seperti tingkat pembiayaan, dana sosial, dan lainnya. Selain itu, diharapkan juga penulis selanjutnya dapat memperluas objek penelitian yang bisa mencakup keseluruhan perbankan syariah, seperti menambahkan Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

#### **5. REFERENSI**

- Anjani, Luh P. A dan Yadnya, I Putu. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6 (11).
- Anto & Wibowo, M. G. 2012. Faktor-Faktor Penentu Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *La\_Riba Jurnal Ekonomi Islam*, VI (2).
- Antoni dan Nasri. 2015. Profitability Determinants of Go-Public in Indonesia: Empirical Evidence after Global Financial Crisis. *International Journal of Business and Management Invention*, 4 (1).
- Cahyani, Yutisa T. 2018. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (*BI Rate*), Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap ROA (Studi Kasus Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Tahun 2009-2016). *Iqtishadia*, 5 (1).

- Harahap, Sofyan S. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan Edisi 11*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Haryanto, Sugeng. 2016. Profitability Identification of National Banking Through Credit, Capital Structure, Efficiency and Risk Level. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 7 (1).
- Hidayati, Amalia N. 2014. Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *AN-NISBAH*, 01 (01).
- Muhammad. 2014. *Manajemen Keuangan Syariah: Analisis Fiqh dan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Naf'an. 2014. EKONOMI MAKRO; Tinjauan Ekonomi Syariah. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nuha, Vista Q. Q. dan Mulazid Ade S. 2018. PENGARUH NPF, BOPO DAN PEMBIAYAAN BAGI HASIL TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA. *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics*, 2 (2).
- Otoritas Jasa Keuangan. 2018 a. *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2017*. Diakses melalui [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) pada 24 Februari 2019.
- Ridhwan. 2016. Analisis Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi terhadap Profitabilitas PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, 18 (2).
- Riyadi, Slamet dan Yulianto, Agung. 2014. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Accounting Analysis journal*, 3 (4).
- Sahara, Ayu Yanita. 2013. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto terhadap Return on Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1 (1).
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Sudarsono, Heri. 2013. *Bank & Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi. Edisi Keempat Cetakan Kedua*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Umardani, Dwi dan Abraham, Muchlish. 2016. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa*, 9 (1).
- Ummah, F. K. & Suprpto, E. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Bank Muamalat Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 2 (2).
- Wibowo, E. S. & Syaichu, M. 2013. Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT*, 2 (2).
- Widyaningrum, Linda dan Septiarini, Dina Fitriasia. 2015. Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan OER terhadap ROA pada Bank Pembiayaan Syariah di Indonesia Periode Januari 2009 hingga Mei 2014. *JESTT*, 2 (12).
- Yunita, Rima. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2009-2012). *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 2 (2).

Yusuf, Muhammad. 2017. Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 13 (2).